



Symbolism of Identity and Death in the Short Story *Kayu Nisan Terakhir*: A Structural and Interpretative Study

Akhmad Sulton Ali Mustofa*¹, Rosita Sofyaningrum ²

* akhmadsultonlimustofa@gmail.com

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the reflection of identity and death through symbolism in the short story *Kayu Nisan Terakhir*. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method, through structural and semiotic readings of narrative elements and the network of symbols within the text. The findings reveal that the themes of identity and death form the central framework of meaning, which is integratively expressed through symbols such as the gravestone, burial space, and silence. These symbols do not stand independently but are interconnected in constructing an existential reflection on human mortality and the limitations of social identity. Death is represented as a universal inevitability that dissolves the boundaries of worldly identity while simultaneously evoking both tranquility and emptiness. The structural relationship between theme and symbolism produces a unified, profound, and reflective meaning. Thus, the short story demonstrates how symbolism functions as both an aesthetic and philosophical device in constructing meanings about life and death.

Keywords: short story; identity; death; existential reflection; symbolism

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi eksistensial yang merepresentasikan pengalaman batin, kegelisahan filosofis, serta persoalan mendasar manusia melalui simbol, metafora, dan struktur naratif. Sebagai representasi budaya, sastra memuat sistem tanda yang merefleksikan relasi kekuasaan dan konstruksi identitas dalam dinamika sosial-ideologis (Dayanti & Junadi, 2026). Penggunaan gaya bahasa figuratif seperti metafora dan hiperbola memperkuat fungsi estetis sekaligus menjadi sarana penyampaian kritik sosial dan pesan moral dalam narasi (Intang & Jufri, 2025). Hal serupa juga tampak dalam medium film, di mana metafora dan simbolisasi visual dimanfaatkan sebagai strategi kritik sosial dan refleksi budaya (Ramadhana, 2025).

Tema identitas dan kematian merupakan persoalan eksistensial yang sentral dalam karya sastra karena berkaitan dengan kesadaran diri, makna keberadaan, serta refleksi atas kefanaan manusia. Pertautan keduanya memunculkan pertanyaan filosofis tentang makna hidup dan apa yang tersisa setelah kematian. Dalam perspektif eksistensialisme, pergulatan tersebut dipahami sebagai upaya manusia menemukan makna melalui kebebasan, kesadaran diri, dan keberanian menghadapi absurditas (Silaban, 2025). Representasi tema tersebut kerap diperkuat melalui simbolisme yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga ideologis dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap sejarah, memori, dan penderitaan manusia (Tania, Sudaryanto, & Martha, 2026).

Dalam karya sastra, kematian jarang diposisikan semata-mata sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai peristiwa simbolik yang sarat makna spiritual, sosial, dan eksistensial. Penggambaran kematian mengajak pembaca merenungkan relasi manusia dengan waktu, ingatan, serta nilai-nilai yang diwariskan. Dalam konteks ini, kematian menjadi medium untuk menguji makna identitas manusia, apakah ia bertahan, berubah, atau lenyap setelah kehidupan berakhir, sebagaimana simbol dalam praktik budaya dipahami sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan keyakinan dan relasi dengan dimensi spiritual (Fasira, 2025). Perspektif hermeneutika juga menegaskan bahwa kematian dalam karya sastra tidak dipahami sebagai akhir semata, tetapi sebagai proses pemaknaan diri yang mengarah pada refleksi eksistensial dan pencarian kedamaian batin (Nur, Asmiati, & Saputra, 2025).

Cerpen *Kayu Nisan Terakhir* karya Iggi H. Achsien menghadirkan persoalan kematian dalam bingkai narasi yang reflektif dan simbolik. Kematian tidak ditampilkan sebagai tragedi semata, melainkan sebagai proses kontemplatif yang sarat makna spiritual dan eksistensial. Melalui tokoh ayah sebagai pembuat nisan, cerpen ini menempatkan kematian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterima dengan ketenangan, bukan ketakutan. Sikap tersebut menghadirkan sudut pandang alternatif terhadap kematian dalam sastra Indonesia kontemporer.

Simbol kayu nisan dalam cerpen ini memiliki peran sentral dalam merepresentasikan hubungan antara identitas dan kematian. Nisan tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai simbol jejak terakhir eksistensi manusia di dunia. Nama yang terukir pada nisan merepresentasikan identitas yang tersisa setelah kehidupan berakhir, sekaligus menandai keterbatasan manusia dalam mempertahankan keutuhan dirinya. Dengan demikian, kayu nisan menjadi medium simbolik yang menghubungkan kehidupan, kematian, dan ingatan.

Selain kayu nisan, cerpen ini juga menghadirkan berbagai simbol lain seperti kayu bahtera Nabi Nuh, aroma mistis, cahaya samar, dan keheningan ruang kerja, yang memperkaya lapisan makna teks. Simbol-simbol tersebut membangun atmosfer spiritual dan metafisik yang menegaskan bahwa kematian tidak hanya dipahami secara material, tetapi juga sebagai peristiwa transendental. Melalui simbolisme ini, cerpen membentuk makna yang tidak tunggal dan membuka ruang tafsir yang luas bagi pembaca.

Namun demikian, kajian akademik terhadap cerpen *Kayu Nisan Terakhir* masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus menelaah keterkaitan antara tema identitas dan kematian melalui pendekatan simbolisme. Sebagian kajian sastra cenderung membahas kematian secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konstruksi identitas yang dibangun melalui simbol-simbol naratif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara fokus mengkaji relasi tematik dan simbolik dalam cerpen ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana tema identitas dan kematian direpresentasikan melalui simbolisme dalam cerpen *Kayu Nisan Terakhir*. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks cerpen, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis tematik dan simbolik yang berorientasi pada persoalan eksistensial manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif. Metode analisis teks sastra digunakan untuk mengkaji unsur tematik dan simbolik dalam cerpen *Kayu Nisan Terakhir*, dengan menempatkan teks sebagai objek utama yang dianalisis secara interpretatif berdasarkan konteks makna yang dibangun pengarang.



Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data utama berupa cerpen *Kayu Nisan Terakhir* karya Iggi H. Achsien. Data penelitian berupa satuan-satuan teks dalam cerpen, seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf, yang mengandung representasi tema identitas dan kematian serta simbol-simbol yang berkaitan dengan kedua tema tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks cerpen secara cermat dan berulang, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian untuk dijadikan data analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tema identitas dan kematian yang muncul dalam cerpen melalui pembacaan menyeluruh terhadap alur, tokoh, dan narasi. Tahap kedua adalah mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul dalam teks, baik berupa objek, peristiwa, maupun suasana yang memiliki makna simbolik. Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi terhadap makna simbol-simbol tersebut dengan mengaitkannya pada tema identitas dan kematian menggunakan landasan teori yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan untuk merumuskan makna keseluruhan cerpen berdasarkan hubungan antara tema dan simbolisme yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerpen *Kayu Nisan Terakhir* dengan fokus pada representasi tema identitas dan kematian. Analisis dilakukan melalui pembacaan teks secara mendalam dengan menelaah unsur tematik yang dibangun pengarang serta keterkaitannya dengan pengalaman eksistensial tokoh. Pembahasan diarahkan untuk mengungkap bagaimana identitas manusia dimaknai melalui kesadaran akan kematian, serta bagaimana kematian diposisikan bukan sekadar sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai peristiwa yang memfinalkan dan memberi makna pada identitas tokoh dalam cerpen tersebut.

Representasi Tema Identitas dan Kematian

Tabel 1. Representasi Tema Identitas dan Kematian

No.	Fokus Representasi	Kutipan Teks Cerpen	Makna Tematik
1	Kematian sebagai keniscayaan	<i>"Meski kematian adalah keniscayaan, bahwa semua makhluk yang hidup pasti akan mati."</i>	Kematian diposisikan sebagai hukum universal yang menyatukan seluruh identitas manusia.
2	Identitas final manusia	<i>"Tanpa sisa, tanpa perlu modifikasi lagi."</i>	Identitas manusia mencapai bentuk akhir pada saat kematian dan tidak dapat direkonstruksi.
3	Identitas spiritual tokoh ayah	<i>"Ayahku seorang pembuat nisan kuburan."</i>	Identitas ayah dibangun melalui kesadaran hidup yang dekat dengan kematian.
4	Kritik identitas materialistik	<i>"Masih mempertahankan gengsi walaupun sudah mati."</i>	Cerpen mengkritik identitas yang dibangun atas dasar kemewahan duniawi.
5	Kematian sebagai peristiwa sakral	<i>"Ayah seperti tertidur di atas sajadah biru kesayangannya."</i>	Kematian direpresentasikan sebagai peristiwa spiritual yang damai.
6	Kepasrahan sebagai identitas paripurna	<i>"Ayah tidak menawar waktunya."</i>	Identitas sejati ditandai oleh penerimaan penuh terhadap kematian.



7	Kematian sebagai penyempurnaan identitas	<i>“Terukir nama ayah sendiri, lengkap dengan tanggal lahir dan tanggal hari ini.”</i>	Kematian memfinalkan dan menyempurnakan identitas manusia.
8	Kematian sebagai sukacita	<i>“Ini sukacita, bukan dukacita.”</i>	Kematian dimaknai sebagai puncak makna hidup, bukan tragedi.

Kematian dalam cerpen Kayu Nisan Terakhir direpresentasikan sebagai keniscayaan yang melekat pada kehidupan manusia. Sejak awal cerita, pengarang menegaskan bahwa kematian merupakan hukum universal yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Pandangan ini menempatkan kematian sebagai titik temu seluruh manusia, sehingga perbedaan identitas sosial, ekonomi, maupun budaya menjadi tidak relevan. Dengan demikian, kematian berfungsi sebagai dasar refleksi eksistensial yang mengarahkan pembaca pada kesadaran akan keterbatasan hidup (Nur, Asmiati, & Saputra, 2025).

Identitas manusia dalam cerpen ini ditampilkan sebagai sesuatu yang mencapai bentuk final pada saat kematian. Nisan menjadi simbol utama yang menegaskan bahwa identitas tidak lagi dapat diubah setelah seseorang meninggal dunia. Ungkapan bahwa nisan telah tercetak “tanpa sisa, tanpa perlu modifikasi lagi” menunjukkan bahwa kematian mengakhiri seluruh proses pembentukan identitas. Identitas yang semula cair dan dinamis dalam kehidupan akhirnya mengeras dan menetap melalui kematian. Dalam perspektif kajian sastra kontemporer, kematian dan perasaan kehilangan kerap menjadi momen krusial yang membentuk, bahkan merekonstruksi identitas, termasuk dalam konteks negosiasi identitas gender dan sosial (Syukur, Priyatna, & Rahayu, 2015).

Tokoh ayah direpresentasikan sebagai figur yang memiliki identitas spiritual yang kuat karena kedekatannya dengan kematian. Profesi sebagai pembuat nisan membentuk cara pandang ayah terhadap hidup dan mati, sehingga kematian tidak dianggap sebagai ancaman. Identitas ayah tidak dibangun melalui status sosial atau pengakuan publik, melainkan melalui pengabdian, kesadaran, dan keikhlasan dalam menjalani pekerjaannya yang bersentuhan langsung dengan kematian. Kesadaran akan kematian dalam konteks ini mencerminkan dimensi spiritual yang justru memperkuat akhlak dan kedewasaan batin, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang kesadaran kematian dalam perspektif spiritual Islam (Nurhayati & Anggraeni, 2025).

Cerpen ini juga menghadirkan kritik terhadap identitas yang dibangun secara materialistik. Penggambaran orang-orang kaya yang tetap mempertahankan kemewahan bahkan setelah mati menunjukkan ironi dalam memaknai identitas. Kematian yang seharusnya menghapus sekat-sekat duniawi justru masih dibebani oleh simbol gengsi dan prestise. Melalui kritik ini, cerpen menegaskan bahwa identitas semacam itu bersifat semu dan kehilangan makna di hadapan kematian. Kritik terhadap konstruksi identitas berbasis konsumsi dan simbol status ini sejalan dengan konsep konsumerisme dan simulakra dalam masyarakat modern yang menempatkan tanda dan citra sebagai pembentuk identitas, bukan realitas yang autentik (Firmansyah & Subandiyah, 2025).

Kematian dalam cerpen tidak direpresentasikan sebagai peristiwa tragis, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang sakral dan damai. Penggambaran kematian ayah yang tampak seperti sedang tertidur di atas sajadah menegaskan bahwa kematian hadir sebagai kelanjutan dari kehidupan yang saleh. Representasi ini menggeser persepsi umum tentang kematian dari suasana duka menuju suasana ketenangan dan keheningan spiritual. Pemaknaan kematian sebagai ruang refleksi dan pengalaman transendental ini selaras dengan kajian sastra yang melihat kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan batas antara realitas dunia dan realitas pascakematian (Faishal, 2022).

Aspek penting lain dalam cerpen adalah gagasan bahwa kematian berkaitan erat dengan

sikap kepasrahan. Ketika ayah memilih untuk tidak menawar waktu kematiannya, ia menunjukkan identitas paripurna sebagai manusia yang telah menerima takdir secara utuh. Kepasrahan ini menjadi penanda kedewasaan spiritual dan kesadaran eksistensial yang tinggi. Dalam konteks ini, identitas tidak lagi dibentuk oleh keinginan menguasai hidup, melainkan oleh kemampuan melepaskan diri. Pemaknaan kepasrahan sebagai bentuk eksistensi dan penerimaan terhadap kematian ini sejalan dengan kajian yang melihat kepasrahan sebagai sikap reflektif tokoh dalam menghadapi maut dan memahami batas hidupnya (Istianingrum, Suryani, Afrita, & Hanik, 2020).

Puncak representasi hubungan identitas dan kematian tampak pada nisan kayu terakhir yang memuat nama ayah beserta tanggal lahir dan tanggal kematiannya. Nisan tersebut menjadi simbol penyempurnaan identitas ayah sebagai manusia. Kematian bukanlah penghapusan identitas, tetapi justru momen ketika identitas itu menjadi utuh dan bermakna. Dengan demikian, kematian berfungsi sebagai penutup sekaligus penegas perjalanan hidup. Pemaknaan ini sejalan dengan konseptualisasi kematian dalam perspektif Islam di Indonesia yang melihat kematian bukan sebagai akhir yang meniadakan, melainkan sebagai kelanjutan kehidupan dan bentuk penyempurnaan makna eksistensi manusia (Januarto, 2019).

Cerpen *Kayu Nisan Terakhir* memaknai kematian sebagai sukacita, bukan dukacita. Perspektif ini muncul karena tokoh ayah telah menyelesaikan identitasnya secara spiritual selama hidup. Kematian dipandang sebagai perjumpaan yang ditunggu dengan tenang, bukan peristiwa yang ditakuti. Representasi ini menegaskan bahwa ketika identitas manusia telah terbentuk secara sadar dan utuh, kematian menjadi puncak pemaknaan hidup, bukan akhir yang menakutkan.

Simbol Representasi Identitas dan Kematian

Tabel 2. Identifikasi dan Analisis Simbol

No.	Simbol	Kutipan Teks Cerpen	Makna Simbolik (Dipadatkan)
1	Nisan	<i>"Ayahku seorang pembuat nisan kuburan."</i>	Penanda identitas terakhir manusia setelah kematian.
2	Nama dan tanggal	<i>"Terukir nama ayah sendiri, lengkap dengan tanggal lahir dan tanggal hari ini."</i>	Identitas final yang memadatkan seluruh perjalanan hidup.
3	Kayu nisan terakhir	<i>"Beliau membawa sepotong kayu."</i>	Kesederhanaan dan kepulangan alami menuju kematian.
4	Kayu bahtera Nabi Nuh	<i>"Kayu itu dari kapal bahtera Nabi Nuh."</i>	Keselamatan dan transendensi dalam kematian.
5	Aroma harum	<i>"Mengeluarkan bau harum yang mistis."</i>	Kesucian dan kehadiran dimensi spiritual.
6	Cahaya samar	<i>"Cahaya yang samar-samar terpecah."</i>	Petunjuk Ilahi dan ketenangan kematian.
7	Sajadah biru	<i>"Tertidur di atas sajadah biru kesayangannya."</i>	Kesalehan dan kesiapan spiritual menghadapi kematian.
8	Amplop sedekah	<i>"Menyedekahkan separuh dari isi amplop."</i>	Pelepasan keterikatan duniawi.
9	Waktu (tiga hari)	<i>"Diselesaikan dalam tiga hari."</i>	Keterbatasan hidup dan kepastian ajal.
10	Izrail (implisit)	<i>"Mungkinkah ia Izrail?"</i>	Personifikasi kematian sebagai perjumpaan.

Kayu nisan dalam cerpen *Kayu Nisan Terakhir* hadir sebagai tanda yang merepresentasikan identitas manusia setelah kematian. Secara semiotik, nisan berfungsi sebagai penanda yang menyisakan jejak keberadaan seseorang melalui simbol yang sangat terbatas. Hal ini tampak pada kutipan "kayu nisan itu berdiri diam, memuat satu nama yang

kini tak lagi bersuara”. Identitas yang semula hidup melalui kesadaran, relasi sosial, dan pengalaman personal, setelah kematian direduksi menjadi tanda linguistik yang statis. Dalam perspektif eksistensialisme, kondisi ini menegaskan bahwa kematian memutus keberadaan manusia sebagai subjek yang aktif, sekaligus memadatkan identitasnya ke dalam bentuk representasi yang tidak lagi mampu berbicara. Pemaknaan nisan sebagai medium representasi identitas dan arsip keberadaan ini sejalan dengan kajian yang melihat nisan bukan sekadar objek material, melainkan simbol historis dan representasional yang menyimpan jejak identitas manusia (Harista, 2025).

Makna kefinalan kematian semakin dikuatkan melalui penggunaan kata *terakhir* dan penggambaran suasana sunyi di sekitar kuburan. Leksikon *terakhir* menandai batas absolut yang menutup seluruh kemungkinan keberlanjutan eksistensi, sebagaimana tersirat dalam kutipan “ia tahu, kayu nisan itu adalah yang terakhir dibuatnya”. Kesunyian yang menyelimuti ruang pemakaman, “tak ada suara selain angin yang menyentuh tanah kubur”, membentuk atmosfer kehampaan yang merepresentasikan terputusnya komunikasi antara yang hidup dan yang mati. Dalam kerangka eksistensial, kematian dipahami sebagai momen penghentian total proyek keberadaan manusia, di mana identitas tidak lagi dapat berkembang atau dinegosiasikan. Pemahaman mengenai kematian sebagai batas final kehidupan dunia dan gerbang menuju dimensi lain ini selaras dengan kajian yang menempatkan kematian sebagai proses peralihan absolut yang menuntut kesiapan eksistensial manusia (Karim, 2015).

Tanah kubur dan hujan tampil sebagai simbol alamiah yang mempertegas kefanaan dan pelapukan identitas manusia. Tanah kubur berfungsi sebagai tanda liminal yang menandai kembalinya manusia ke kondisi material yang anonim, sebagaimana terlihat dalam kutipan “tanah itu perlahan menelan segalanya, termasuk nama dan ingatan”. Hujan yang turun tanpa diskriminasi, “turun tanpa peduli siapa yang dikuburkan”, merepresentasikan semesta yang bersifat impersonal dan tidak terikat pada makna individual. Dalam perspektif eksistensial, kedua simbol ini menegaskan absurditas kematian: eksistensi manusia yang sarat makna personal akhirnya dilebur ke dalam tatanan alam yang tidak memberikan pengakuan terhadap identitas individu. Pemahaman tentang kematian sebagai fase peleburan identitas duniawi sekaligus peralihan menuju dimensi eskatologis ini selaras dengan kajian mengenai kehidupan setelah mati dalam perspektif tafsir Al-Qur’an yang menekankan transisi eksistensial manusia dari dunia menuju realitas pascakematian (Kaspari, 2025).

Tokoh pembuat nisan dalam cerpen merepresentasikan manusia yang hidup dalam kesadaran akan kematian melalui tindakan simbolik mengukir nama. Aktivitas mengukir tidak hanya berfungsi sebagai proses produksi tanda, tetapi juga sebagai bentuk refleksi eksistensial, sebagaimana tergambar dalam kutipan “setiap ukiran adalah pengingat bahwa giliran akan tiba”. Dalam kerangka semiotik, tindakan tersebut menunjukkan bahwa tanda tidak bersifat netral, melainkan sarat muatan makna yang diinternalisasi oleh subjek pembuatnya. Kesadaran ini menempatkan tokoh sebagai figur yang menyadari keterbatasan eksistensinya sendiri, di mana kehidupan dijalani berdampingan dengan kesadaran akan kefanaan. Pemaknaan simbol pada nisan sebagai representasi identitas, nilai, dan pandangan hidup juga sejalan dengan kajian arkeologis dan historis yang menunjukkan bahwa ragam hias dan bentuk nisan mengandung makna simbolik tertentu yang merefleksikan keyakinan dan konstruksi budaya masyarakatnya (Aminah, 2018).

Identitas dalam cerpen ini pada akhirnya direpresentasikan melalui nama tanpa wajah dan tanpa narasi hidup. Nama yang terukir pada kayu nisan kehilangan relasi referensialnya dengan pengalaman eksistensial subjek, sebagaimana tersirat dalam kutipan “tak ada yang tahu siapa ia semasa hidup, kecuali satu nama di kayu itu”. Secara semiotik, nama tersebut berfungsi sebagai tanda kosong yang tidak lagi mampu memuat kompleksitas kehidupan manusia. Dalam perspektif eksistensialisme, kondisi ini menegaskan bahwa kematian tidak hanya mengakhiri

kehidupan biologis, tetapi juga menghapus kemungkinan identitas untuk dimaknai secara utuh, meninggalkan manusia sebagai simbol hening dalam ruang kematian. Pemaknaan nisan kayu sebagai simbol identitas sekaligus refleksi nilai filosofis kehidupan juga ditegaskan dalam kajian seni grafis yang melihat nisan sebagai medium tanda yang sarat makna budaya dan eksistensial (Tanda, 2018).

Hubungan Tema dan Symbolisme dalam Membangun Makna Keseluruhan Cerpen

Tema dan simbolisme dalam cerpen *Kayu Nisan Terakhir* membentuk relasi yang saling menguatkan dalam membangun makna keseluruhan teks. Tema identitas dan kematian tidak disampaikan secara deklaratif, melainkan dihadirkan melalui jaringan simbol yang bekerja sebagai penanda makna. Dalam perspektif semiotik, simbol-simbol seperti kayu nisan, nama, tanah kubur, dan tindakan mengukir berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan gagasan tematik secara implisit. Dengan demikian, tema dalam cerpen ini tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud secara konkret melalui simbol-simbol yang berulang dan saling berelasi di sepanjang narasi. Relasi antara tema dan unsur intrinsik sebagai pembangun makna teks ini sejalan dengan kajian analisis intrinsik sastra yang menempatkan tema sebagai pusat penggerak struktur naratif dan simbolik dalam karya fiksi (Tari, 2024), serta diperkuat oleh pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menegaskan bahwa tanda bekerja melalui relasi sign, object, dan interpretant dalam membentuk makna (Oktavia et al., 2025).

Simbol kayu nisan menjadi poros utama yang menghubungkan tema identitas dan kematian. Kayu nisan tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai tanda yang memadatkan eksistensi manusia setelah kematian. Identitas tokoh yang semula hidup dalam pengalaman dan kesadaran direduksi menjadi nama yang terukir pada media kayu. Proses ini memperlihatkan bagaimana tema kematian bekerja melalui simbolisme penyederhanaan identitas. Dalam konteks ini, simbol nisan berperan sebagai medium tematik yang menegaskan bahwa kematian mengakhiri dinamika identitas dan menggantikannya dengan representasi yang statis dan hening. Pemaknaan nisan sebagai medium simbolik yang mengandung nilai historis, religius, dan kultural ini sejalan dengan kajian arkeologis yang menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan tidak sekadar dekoratif, melainkan merepresentasikan konstruksi makna dan identitas tertentu dalam masyarakat (Aminah, 2018).

Hubungan tema dan simbolisme juga tampak pada penggambaran ruang dan suasana, seperti tanah kubur, kesunyian, dan hujan. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai simbol alamiah yang memperluas makna tematik kematian. Tanah kubur menandai kembalinya manusia pada kondisi material yang anonim, sementara kesunyian dan hujan merepresentasikan ketidakpedulian semesta terhadap kematian individu. Melalui simbol-simbol tersebut, tema kematian tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang menempatkan manusia dalam tatanan kosmis yang impersonal. Dengan demikian, simbolisme berfungsi memperdalam dan memperluas jangkauan tema secara filosofis. Pemaknaan kematian sebagai tanda yang berlapis, melampaui makna denotatif menuju konotasi dan mitos, sejalan dengan kajian semiotika yang menempatkan kematian sebagai simbol sosial dan kultural yang kompleks (Hidayat, 2024), serta diperkuat oleh kajian mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi peringatan kematian yang menunjukkan bahwa kematian dimaknai sebagai peristiwa simbolik yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmis dan spiritual (Janah, 2021).

Relasi antara tema dan simbolisme juga dibangun melalui tindakan tokoh, khususnya aktivitas mengukir nisan. Tindakan ini berfungsi sebagai simbol refleksi eksistensial yang memperlihatkan kesadaran tokoh terhadap kefanaan hidup. Tema kematian hadir bukan semata-mata melalui peristiwa wafatnya tokoh, tetapi melalui kesadaran akan kematian yang menyertai tindakan keseharian. Dalam perspektif ini, simbolisme tindakan menjadi sarana internalisasi tema, di mana makna kematian tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari

pengalaman subjektif tokoh dalam berhadapan dengan tanda-tanda kematian yang ia ciptakan sendiri. Relasi antara tema dan simbolisme yang terbangun melalui tindakan ini sejalan dengan kajian semiotik yang menegaskan bahwa makna dalam karya sastra muncul dari interaksi antara penanda dan petanda yang membentuk struktur pemaknaan secara koheren (Sanctity et al., 2026).

Hubungan antara tema dan simbolisme dalam cerpen *Kayu Nisan Terakhir* bersifat integratif dan struktural. Tema identitas dan kematian membentuk kerangka makna, sementara simbolisme berfungsi sebagai mekanisme naratif yang mewujudkan tema tersebut dalam bentuk konkret dan estetis. Makna cerpen tidak lahir dari satu simbol tunggal, melainkan dari jaringan simbol yang saling berkaitan dan konsisten mendukung tema utama. Melalui hubungan ini, cerpen menghadirkan pemaknaan yang mendalam tentang kefanaan manusia, keterbatasan identitas, dan ketenangan sekaligus kehampaan yang menyertai kematian, sehingga membangun kesatuan makna yang utuh dan reflektif. Pandangan ini sejalan dengan kajian mengenai simbol-simbol keagamaan yang menegaskan bahwa simbol bekerja sebagai jembatan interpretatif antara pengalaman manusia dan makna transenden melalui sistem tanda yang terstruktur dan saling berelasi (Hidayat, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Kayu Nisan Terakhir* karya Iggi H. Achsien, dapat disimpulkan bahwa tema identitas dan kematian direpresentasikan melalui konstruksi simbolik yang konsisten dan terstruktur. Kematian tidak diposisikan semata sebagai peristiwa biologis atau tragedi, melainkan sebagai fase eksistensial yang menandai transformasi identitas manusia dari subjek hidup menjadi tanda yang bersifat statis. Reduksi identitas tersebut dimaterialkan melalui simbol nisan, nama yang terukir, serta elemen-elemen simbolik lain seperti kayu bahtera Nabi Nuh, keharuman mistis, dan cahaya samar. Keseluruhan simbol membentuk jaringan makna yang saling berkaitan dan memperkuat tema utama.

Melalui pendekatan semiotik, simbol-simbol tersebut dipahami sebagai sistem tanda yang mengartikulasikan pemurnian identitas dalam momen kematian. Tema tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui narasi reflektif dan simbolik yang memungkinkan pembacaan kontemplatif. Dengan demikian, cerpen ini menghadirkan wacana tentang kematian sebagai bentuk penerimaan eksistensial sekaligus kesadaran spiritual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, analisis difokuskan pada satu teks sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh cerpen bertema kematian dalam sastra Indonesia kontemporer. Kedua, pendekatan yang digunakan terbatas pada kerangka semiotik dengan pembacaan eksistensial, sehingga dimensi hermeneutik, teologis, atau psikologis belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, simpulan penelitian ini berlaku dalam batas konteks tekstual dan pendekatan yang digunakan.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap cerpen ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti hermeneutika, sufistik sastra, atau filsafat kematian dalam perspektif religius, guna memperluas horizon interpretasi terhadap simbol-simbol spiritual yang muncul dalam teks. Penelitian komparatif dengan karya sastra Indonesia kontemporer lain yang mengangkat tema kematian dan identitas juga direkomendasikan untuk mengidentifikasi pola simbolik yang serupa atau berbeda.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji resepsi pembaca terhadap simbol-simbol dalam cerpen ini untuk memahami bagaimana makna kematian dan identitas dikonstruksi dalam praktik pembacaan. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis simbolisme dan wacana eksistensial dalam

karya prosa kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, I. H. (2024, July 28). *Kayu nisan terakhir*. Kompas.id. <https://www.kompas.id>
- Aminah, S. (2018). *Ragam hias dan makna simbol pada nisan kompleks makam Kawah Tekurep di Palembang (Kajian arkeologis dan historis)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- Dayanti, C., & Junadi, S. (2026). Kajian semiotika mengenai representasi simbol kekuasaan dan identitas perempuan dalam novel *Pusaka Candra* sebagai dasar pengembangan pembelajaran literasi sastra berstandar nasional. *Onoma*, 12(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7826>
- Faishal, A. (2022). Kematian di atas panggung eksperimental: Dekonstruksi dalam naskah lakon *RE* karya Akhudiat. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 34–46.
- Fasira, E. (2025). *Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita* (Tesis magister, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11489>
- Firmansyah, W., & Subandiyah, H. (2025). Gaya hidup konsumerisme dan simulakra tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari: Kajian Jean Baudrillard. *[Nama Jurnal]*, 12(2).
- Harista, M. (2025). *Representasi historis nisan peninggalan Kerajaan Lamuri sebagai ide penciptaan karya seni pertunjukan* (Tesis magister, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/23075>
- Hidayat, M. N. (2024). *Semiotika foto makna kematian dalam buku Matawaktu karya Oscar Motuloh* (Skripsi).
- Hidayat, S. (2026). *Simbol-simbol keagamaan: Konteks historis, kerangka interpretatif, dan aplikasi kontemporer*. IAIN Pontianak Repository. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/8023>
- Intang, A., & Jufri, J. (2025). Metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Kajian stilistika. *Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540>
- Istianingrum, R., Suryani, Y., Afrita, N. Y., & Hanik, S. U. (2020). Kepasrahan hidup tokoh dalam cerpen “Tujuan: Negeri Senja” karya Seno Gumira Ajidarma dan “Sehari Menunggu Maut” karya Ernest Hemingway. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 33–41.
- Janah, N. A. (2021). *Makna dan nilai-nilai filosofi budaya Jawa dalam peringatan hari kematian (Studi kasus di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)* (Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam).
- Januarto, A. (2019). Kematian adalah kehidupan: Metafora konseptual kematian dalam Islam di Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Karim, A. (2015). Makna kematian dalam perspektif tasawuf. *Esoterik*, 1(1).
- Kaspari, A. (2025). *Hidup setelah mati dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Al-Mishbah)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/87331>
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Gramedia.
- Nur, S., Asmiati, & Saputra, A. T. (2025). Hakikat kematian dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Hermeneutika Paul Ricoeur. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan spiritual al-Ghazali tentang kesadaran kematian sebagai penguatan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam. *Ihsan*, 1(2).



- <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.127>
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, M., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2025). *Analisis semiotika Charles Sander Peirce pada novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8737>
- Ramadhana, F. (2025). *Metafora dan simbolisasi pada film "Setan Siang Bolong"* (Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/123456789/60682>
- Ricoeur, P. (1991). Life in quest of narrative. Dalam D. Wood (Ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and interpretation* (pp. 20–33). Routledge.
- Sanctity, N., Rohmah, L. D., & Hermawan, W. (2026). Analisis tema dan simbolisme dalam puisi modern berjudul "Aku" oleh Chairil Anwar: Teori semiotik. *Jurnal Integrasi Ilmu dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Silaban, F. (2025). Makna kehidupan dalam puisi-puisi Chairil Anwar: Kajian eksistensialisme dalam sastra Indonesia modern. *Sinonim: Journal of Language and Literature*, 3(02). <https://doi.org/10.54209/sinonim.v3i02.452>
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi* (Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. A. K., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2015). Kematian dan perasaan kehilangan: Konstruksi identitas queer dalam empat karya Yoshimoto. *Metasastra*, 8(2), 193–210.
- Tanda, A. K. (2018). *Nisan kayu sebagai tema seni grafis* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4039>
- Tania, D. A., Sudaryanto, M., & Martha, N. U. (2026). Penggunaan simbolisme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian semiotika. *[Nama Jurnal]*, 26(1). <https://doi.org/10.31599/1ydx334>
- Tari, I. W. (2024). *Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel "Pulang Nak, Ummi Rindu" karya Devita Arrasyid tahun 2024* (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.uinfatsukarno.ac.id/id/eprint/5009>